

Dampak Financial Fragility terhadap Finansial Well-Being: Sebuah Analisis Empiris

Ni Komang Tri Agustini¹, Kadek Indah Kusuma Dewi², Ni Luh Putu Widhiastuti³, Sagung Oka Pradnyawati⁴, Putu Adella Febrinata⁵

Department of Accounting, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 11 Mei 2025

Revised: 2 Juni 2025

Accepted: 6 Juni 2025

Keywords:

Financial Fragility
Financial Well-Being
SMEs
Financial Resilience

ABSTRACT

Penelitian ini menganalisis dampak kerapuhan finansial terhadap kesejahteraan finansial pada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Denpasar, Bali. Kerapuhan finansial merujuk pada ketidakmampuan individu atau bisnis untuk bertahan dari guncangan ekonomi, sedangkan kesejahteraan finansial mencerminkan tingkat kepuasan dan rasa aman terhadap kondisi keuangan seseorang. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan wawancara mendalam yang dilakukan terhadap 100 pemilik UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami tingkat kerapuhan finansial yang tinggi, yang tercermin dari ketidakmampuan mereka untuk merasa aman dan percaya diri dalam menghadapi krisis keuangan. Meskipun sebagian besar responden merasa puas dengan kondisi keuangan mereka, pengelolaan keuangan dan perencanaan masa depan masih kurang optimal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingginya tingkat kerapuhan finansial dapat menghambat pencapaian kesejahteraan finansial yang optimal, yang pada akhirnya berdampak pada keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan peningkatan literasi keuangan dan perencanaan keuangan yang lebih baik di kalangan UMKM guna mengurangi kerapuhan finansial dan meningkatkan ketahanan finansial mereka.

This study analyzes the impact of financial fragility on financial well-being among micro, small, and medium enterprises (SMEs) in Denpasar, Bali. Financial fragility refers to an individual or business's inability to withstand economic shocks, while financial well-being reflects satisfaction and security regarding one's financial condition. A qualitative approach was used, with in-depth interviews conducted with 100 SME owners. The results show that the majority of respondents experience high levels of financial fragility, as reflected in their inability to feel secure and confident in facing financial crises. Although most respondents feel satisfied with their financial condition, financial management and future planning are still lacking. This study concludes that high financial fragility can hinder the achievement of optimal financial well-being, ultimately affecting the long-term sustainability of businesses. Therefore, this research recommends enhancing financial literacy and better financial planning among SMEs to reduce financial fragility and improve their financial resilience.

This is an open-access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Corresponding Author:

Kadek Indah Kusuma Dewi

Department of Accounting, Universitas Mahasaraswati Denpasar,

Jl. Kamboja No. 11A, Kreneng, Denpasar, Bali, 80233

Email: indahkusumadewi@unmas.ac.id

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi sebuah negara saat ini dipengaruhi oleh berbagai sektor, yang tidak hanya terbatas pada perusahaan besar dengan skala nasional maupun internasional, tetapi juga oleh sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). UMKM kini memiliki peran yang semakin vital dalam pergerakan ekonomi, baik pada tingkat nasional maupun daerah. Dalam beberapa tahun terakhir, peran UMKM di Indonesia semakin terlihat jelas, terutama karena kontribusinya yang signifikan terhadap perekonomian. Menurut data dari Kementerian Perekonomian, pada tahun 2022, sektor UMKM berkontribusi sebesar 60,5% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sektor ini lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan besar, dampaknya terhadap perekonomian sangatlah besar.

Tidak hanya berkontribusi pada perekonomian negara, UMKM juga memainkan peran yang sangat besar dalam penyerapan tenaga kerja. Pada tahun 2022, sektor UMKM tercatat mampu menyerap hingga 96,9% dari total tenaga kerja nasional. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM bukan hanya menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menjadi salah satu pilar penting dalam menciptakan lapangan kerja dan mengurangi angka pengangguran di Indonesia.

Salah satu contoh daerah yang mengalami perkembangan pesat dalam jumlah UMKM adalah Kota Denpasar, Bali. Pada tahun 2023, jumlah UMKM yang tercatat di kota tersebut mencapai 32.476 unit usaha. Peningkatan jumlah UMKM dari berbagai sektor ini menunjukkan adanya dinamika yang berkembang pesat dalam dunia usaha, baik itu sektor perdagangan, jasa, maupun industri kreatif. Namun, dengan pesatnya pertumbuhan ini, muncul tantangan berupa persaingan bisnis yang semakin ketat. Dalam kondisi seperti ini, ketahanan usaha menjadi hal yang sangat penting. Usaha yang mampu bertahan dan berkembang di tengah persaingan akan lebih berpeluang untuk sukses dalam jangka panjang.

Ketahanan usaha ini sangat bergantung pada bagaimana pelaku usaha dapat mengelola dan menjaga keberlanjutan finansial mereka. Salah satu cara untuk menilai kesuksesan finansial pelaku usaha adalah dengan menggunakan indikator financial well-being. Konsep financial well-being tidak hanya mencakup seberapa besar laba yang diperoleh, tetapi juga seberapa puas dan aman pelaku usaha merasa dengan kondisi keuangan mereka. Dengan kata lain, financial well-being mencerminkan keberhasilan finansial dari sudut pandang subyektif, yang dapat dilihat dari perasaan aman, kontrol atas kondisi keuangan, dan kemampuan untuk menghadapi tekanan finansial.

Implikasi dari financial well-being yang baik akan sangat berdampak pada ketahanan usaha itu sendiri. Pelaku usaha yang merasa aman dan puas dengan kondisi keuangan mereka cenderung akan lebih berkomitmen untuk menjaga keberlanjutan usaha mereka. Hal ini pada gilirannya akan mendukung ketahanan usaha dalam jangka panjang. Sebaliknya, jika pelaku usaha merasa finansial mereka tidak stabil atau terancam, maka hal tersebut dapat berdampak negatif pada keberlanjutan usaha. Seperti yang diungkapkan oleh Dijkhuizen et al. (2018), financial well-being dapat dijadikan sebagai indikator yang relevan untuk menilai kesuksesan finansial pelaku usaha secara subyektif, yang pada akhirnya berkontribusi pada ketahanan dan kelangsungan usaha dalam menghadapi tantangan yang ada.

Namun, keberhasilan dalam mencapai financial well-being tidak selalu mudah dicapai, terutama dalam kondisi yang penuh ketidakpastian. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tercapainya financial well-being adalah financial fragility. Financial fragility merujuk pada ketahanan finansial yang lemah, yang sering kali terjadi pada usaha dengan pengelolaan keuangan yang tidak optimal, ketergantungan pada utang yang tinggi, atau kurangnya cadangan kas yang memadai. Keberadaan financial fragility dapat membuat suatu usaha lebih rentan terhadap guncangan ekonomi, perubahan pasar, atau fluktuasi pendapatan

yang tidak terduga. Dalam situasi seperti ini, pelaku usaha atau individu cenderung merasa terancam, yang pada akhirnya dapat mengurangi financial well-being mereka.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa financial fragility memiliki dampak negatif terhadap kesejahteraan finansial, baik pada tingkat individu maupun usaha. Sebagai contoh, Dijkhuizen et al. (2018) menyatakan bahwa financial well-being dapat dijadikan indikator untuk menilai kesuksesan finansial secara subyektif, yang pada akhirnya berimplikasi pada ketahanan usaha dalam jangka panjang. Dalam konteks UMKM, ketidakmampuan untuk mengelola kondisi finansial dengan baik, terutama dalam menghadapi fluktuasi ekonomi dan tantangan bisnis, dapat menghambat tercapainya financial well-being yang optimal.

Oleh karena itu, penting untuk memahami hubungan antara financial fragility dan financial well-being dalam konteks UMKM. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh financial fragility terhadap financial well-being pelaku UMKM, serta implikasinya terhadap ketahanan usaha dalam menghadapi persaingan dan tantangan ekonomi. Dengan memahami keterkaitan antara kedua faktor ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan ketahanan dan keberlanjutan usaha UMKM di Indonesia, khususnya dalam menghadapi berbagai ketidakpastian ekonomi yang terus berkembang.

Penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan dalam bidang manajemen keuangan, dengan memberikan wawasan baru mengenai pentingnya pengelolaan keuangan yang sehat bagi UMKM dalam mencapai kesejahteraan finansial dan ketahanan usaha yang lebih baik. Dengan demikian, dalam menghadapi berbagai tantangan bisnis dan persaingan yang semakin ketat, penting bagi pelaku UMKM untuk memperhatikan kondisi finansial mereka, agar dapat menjaga keberlanjutan usaha dan mencapai kesuksesan finansial yang lebih baik.

KAJIAN TEORI

Theory Of Planned Behavior

Theory Of Planned Behavior (TPB) dicetuskan oleh Icek Ajzen pada tahun 1985 melalui artikelnya "From intentions to actions: A Theory of planned behavior". Theory Of Planned Behavior merupakan pengembangan lebih lanjut dari Theory of Reasoned Action (TRA). Menurut Ajzen (1991), theory of reasoned action menjelaskan perilaku seseorang dipengaruhi oleh kehendak atau niat dalam membentuk perilaku, sedangkan *theory of planned behaviour* menekankan pada rasionalitas pada individu dalam berperilaku dan adanya keyakinan bahwa perilaku berada di bawah kesadaran dari individu.

Financial Well-Being

Konsep *Financial Well Being* mulai dibicarakan sejak awal tahun 1980an, dimana beberapa ahli mencoba menjelaskan konsep kesejahteraan finansial ini dengan mengaitkannya dengan kepuasan seseorang terhadap aspek finansial. Secara harfiah kesejahteraan didefinisikan sebagai kombinasi dari perasaan baik dan berfungsi dengan baik (Ruggeri et al., 2020). Kesejahteraan finansial dapat diartikan sebagai merasa baik tentang situasi keuangan pribadi seseorang dan mampu membayar gaya hidup yang diinginkan sekarang dan di masa depan. Ada beberapa istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan keadaan keuangan yang baik, seperti: kesehatan finansial, kepuasan finansial, kenyamanan finansial, ketahanan finansial (Nibud, 2018; Schmidtke et al., 2020; Sorgente & Lanz, 2017; Xiao & Porto, 2017).

Financial Fragility

Financial fragility merujuk pada ketidakmampuan individu atau entitas untuk bertahan menghadapi guncangan atau kejadian eksternal yang mengganggu stabilitas keuangan mereka. Konsep ini pertama kali diidentifikasi dalam studi mengenai kerentanannya sistem ekonomi terhadap berbagai perubahan makroekonomi yang dapat menyebabkan ketidakstabilan. Schroeder (2009) menyatakan bahwa financial fragility terjadi ketika kondisi ekonomi yang tidak stabil, seperti tingginya tingkat pengangguran, penurunan Produk Domestik Bruto (PDB), meningkatnya ketidakpastian ekonomi, volatilitas yang tinggi di pasar saham, atau terjadinya krisis keuangan global, menciptakan tekanan yang signifikan pada individu, rumah tangga, maupun perusahaan. Dalam kondisi tersebut, ketahanan finansial terancam dan berbagai sektor ekonomi mengalami gangguan yang dapat memperburuk kesejahteraan finansial.

Financial fragility sering kali disertai dengan peningkatan kerentanan terhadap masalah keuangan yang lebih serius, seperti peningkatan utang, kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar, dan ketidakmampuan untuk mengelola arus kas secara efektif. Penurunan daya beli masyarakat akibat penurunan pendapatan yang signifikan atau ketidakmampuan untuk mengakses sumber daya finansial yang stabil, seperti pinjaman dengan suku bunga rendah, dapat memperburuk kondisi fragilitas finansial. Fenomena ini sering kali terjadi pada masa krisis, baik yang disebabkan oleh faktor eksternal seperti krisis ekonomi global maupun faktor domestik, seperti krisis moneter, ketegangan politik, atau perubahan kebijakan pemerintah yang berpengaruh pada ekonomi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara financial fragility dan financial well-being pada individu, dengan fokus pada pengelolaan keuangan pribadi di tengah ketidakpastian ekonomi. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** yang memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman dan pandangan responden secara lebih mendalam. Penelitian ini dilakukan pada seluruh UMKM yang ada di Kota Denpasar. Waktu penelitian yang digunakan adalah tahun 2024 dan pada akhirnya diperoleh 100 sampel UMKM untuk mengisi kuesioner yang telah disiapkan

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pandangan responden terkait kondisi keuangan mereka, terutama dalam konteks krisis ekonomi seperti yang disebabkan oleh pandemi COVID-19. Data yang diperoleh melibatkan beberapa pertanyaan terkait kemampuan responden dalam memenuhi pengeluaran, cara mereka mengelola pengeluaran saat menghadapi krisis, perubahan pendapatan yang mereka alami, serta penurunan standar hidup selama krisis.

Tabel 1. Hasil Kuesioner untuk Variabel Financial Fragility

Pertanyaan 1: Jika di bulan depan muncul kebutuhan tak terduga akibat krisis seperti COVID-19, apakah Anda yakin bisa memenuhi pengeluaran sehari-hari dengan gaji Anda saat ini?

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Mungkin saya tidak bisa	10	10%
Saya tidak bisa	18	18%

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Mungkin saya bisa	29	29%
Saya yakin saya bisa	18	18%

Pertanyaan 2: Jika pada bulan berikutnya timbul pengeluaran tak terduga akibat krisis seperti COVID-19, bagaimana Anda akan membayar pengeluaran tersebut?

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Saya tidak akan mampu membayar biaya-biaya tersebut	7	9%
Pinjamkan uang ke bank atau gunakan kartu kredit	5	9%
Pinjam uang dari teman dan keluarga	21	29%
Gunakan kartu debit atau tabungan lainnya	31	46%
Gunakan uang tunai	3	7%

Pertanyaan 3: Apakah Anda atau keluarga Anda tidak mengalami perubahan pendapatan selama krisis COVID-19?

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Mengurangi lebih dari 50% dari pendapatan bulanan	10	18%
Berkurang 20-50% dari pendapatan bulanan	18	27%
Berkurang di bawah 20% dari pendapatan bulanan	25	36%
Hampir tidak ada perubahan	8	10%
Tidak ada perubahan	6	9%

Pertanyaan 4: Apakah Anda atau keluarga Anda tidak mengalami penurunan standar hidup selama krisis COVID-19?

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat menurun	5	10%
Menurun	18	24%
Mungkin menurun	17	28%
Sedikit berkurang	16	25%
Jangan berkurang	11	13%

Pertanyaan 1: Kemampuan Memenuhi Pengeluaran Saat Terjadi Krisis Ekonomi

Pertanyaan ini mengeksplorasi keyakinan responden mengenai kemampuan mereka untuk memenuhi pengeluaran sehari-hari jika krisis ekonomi terjadi. Responden diberikan pilihan untuk menilai apakah mereka merasa yakin dapat memenuhi pengeluaran dalam kondisi krisis, dengan kategori: "Mungkin saya tidak bisa," "Saya tidak bisa," "Mungkin saya bisa," dan "Saya yakin saya bisa."

Jawaban Pertanyaan 1

Sebagian besar responden sebanyak 29 orang merasa mereka "mungkin bisa" memenuhi pengeluaran jika terjadi krisis. Namun, ada juga responden yang merasa "tidak bisa" memenuhi pengeluaran yaitu 10 orang. Dan hanya sedikit responden yang merasa yakin dapat memenuhi pengeluaran sekitar 18 orang merasa yakin.

Pertanyaan 2: Cara Membayar Pengeluaran Saat Krisis

Pertanyaan ini mengidentifikasi cara-cara yang akan dipilih oleh responden untuk membayar pengeluaran dalam krisis ekonomi, termasuk opsi untuk meminjam uang, menggunakan kartu kredit, atau mengandalkan tabungan.

Jawaban Pertanyaan 2

Sebagian besar responden akan mengandalkan tabungan atau kartu debit sebesar 31 orang memilih menggunakan tabungan, 46 orang memilih kartu debit. Sebagian kecil responden yaitu 9 orang mengandalkan pinjaman dari keluarga atau teman, sementara beberapa lainnya 9 orang memilih pinjaman bank atau kartu kredit. Ada juga yang memilih untuk menggunakan uang tunai sekitar 3-7 orang.

Pertanyaan 3: Perubahan Pendapatan Selama Krisis

Pertanyaan ini mengukur dampak krisis terhadap perubahan pendapatan responden. Responden diminta untuk menilai apakah pendapatan mereka berkurang secara signifikan atau hanya sedikit.

Jawaban Pertanyaan 3

Sekitar 25 orang mengindikasikan bahwa pendapatan mereka berkurang di bawah 20% dari pendapatan bulanan mereka. Beberapa responden juga melaporkan penurunan pendapatan lebih dari 50% yaitu 10 orang, sementara lainnya merasakan penurunan sekitar 20-50% sebanyak 18 orang. Sebagian kecil responden merasa tidak ada perubahan dalam pendapatan mereka selama krisis yakni 6 orang.

Pertanyaan 4: Penurunan Standar Hidup Selama Krisis

Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana krisis ekonomi berdampak pada standar hidup responden, apakah mereka merasa standar hidup mereka menurun selama krisis.

Jawaban Pertanyaan 4

Sebagian besar responden sebesar 18 orang melaporkan bahwa standar hidup mereka menurun selama krisis. Beberapa responden yaitu 16 orang merasakan bahwa standar hidup mereka sedikit berkurang, dan hanya 5 orang yang merasa standar hidup mereka sangat menurun. Namun, ada juga yang merasa bahwa standar hidup mereka tidak berkurang sama sekali yaitu 6 orang.

Tabel 2. Hasil Kuesioner untuk Variabel Financial Well Being

Pertanyaan 1: Apakah Anda puas dengan kondisi keuangan Anda saat ini?

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Tidak, saya tidak puas	7	9%
Mungkin, saya tidak puas	6	7%
Mungkin, saya sedikit puas	27	40%
Mungkin saya puas	14	20%
Ya, saya puas	13	24%

Pertanyaan 2: Bagaimana Anda menilai situasi keuangan Anda secara keseluruhan?

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Buruk	0	0%
Buruk	1	1%
Sedang	45	64%
Bagus	16	29%
Sangat Bagus	5	6%

Pertanyaan 3: Apakah Anda menanggung pengeluaran sehari-hari?

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Tidak pernah	1	1%
Jarang	6	7%
Kadang-kadang	29	30%
Biasanya	14	25%
Selalu	17	37%

Pertanyaan 4: Apakah Anda memiliki rencana keuangan seperti menabung atau menginvestasikan uang untuk memenuhi kebutuhan masa depan Anda?

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Tidak, saya tidak punya rencana	58	85%
Mungkin, saya tidak punya rencana	2	4%
Mungkin, saya punya rencana	7	11%

Pertanyaan 5: Pernahkah Anda memikirkan keamanan finansial dan kondisi keuangan Anda di masa depan?

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Tidak pernah	1	1%
Jarang	2	4%
Biasanya	16	22%
Kadang-kadang	13	17%
Selalu	36	56%

Pertanyaan 1: Apakah Anda puas dengan kondisi keuangan Anda saat ini?

Pertanyaan ini mengukur tingkat kepuasan responden terhadap kondisi keuangan mereka saat ini, dengan lima pilihan jawaban: "Tidak, saya tidak puas," "Mungkin, saya tidak puas," "Mungkin, saya sedikit puas," "Mungkin saya puas," dan "Ya, saya puas."

Jawaban Pertanyaan 1

Sebagian besar responden yaitu 27 orang merasa sedikit puas dengan kondisi keuangan mereka saat ini. Sebanyak 14 orang merasa puas, sedangkan 13 orang merasa sangat puas. Sebanyak 7 orang merasa tidak puas, dan 6 orang merasa mungkin tidak puas dengan kondisi keuangan mereka saat ini.

Pertanyaan 2: Bagaimana Anda menilai situasi keuangan Anda secara keseluruhan?

Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui persepsi responden tentang situasi keuangan mereka secara keseluruhan, dengan pilihan jawaban: "Sangat Buruk," "Buruk," "Sedang," "Bagus," dan "Sangat bagus."

Jawaban Pertanyaan 2

Mayoritas responden sebanyak 45 orang menilai situasi keuangan mereka sebagai sedang, sedangkan 16 orang menilai situasi keuangan mereka bagus. Sebanyak 5 orang merasa keuangan mereka sangat bagus. Hanya sedikit responden yang merasa keuangan mereka "buruk" hanya 1 orang, dan tidak ada yang merasa keuangan mereka "sangat buruk".

Pertanyaan 3: Apakah Anda mengatur pengeluaran sehari-hari?

Pertanyaan ini mengukur sejauh mana responden mengatur pengeluaran sehari-hari mereka, dengan pilihan jawaban: "Tidak pernah," "Jarang," "Kadang-kadang," "Biasanya," dan "Selalu."

Jawaban Pertanyaan 3

Sebagian besar responden sebanyak 29 orang mengatur pengeluaran mereka "kadang-kadang", diikuti oleh 14 orang yang "selalu" mengatur pengeluaran mereka. Ada juga 29 orang yang "jarang" mengatur pengeluaran mereka. Dan 1 orang mengindikasikan bahwa mereka "tidak pernah" mengatur pengeluaran.

Pertanyaan 4: Apakah Anda memiliki rencana keuangan seperti menabung atau menginvestasikan uang untuk memenuhi kebutuhan masa depan Anda?

Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui apakah responden memiliki rencana keuangan untuk masa depan, dengan pilihan jawaban: "Tidak, saya tidak punya rencana," "Mungkin, saya tidak punya rencana," dan "Mungkin, saya punya rencana," "Saya punya rencana."

Jawaban Pertanyaan 4

Mayoritas responden (58 orang) mengaku bahwa mereka tidak punya rencana keuangan untuk masa depan, sementara hanya 2 orang yang mungkin tidak punya rencana. Sebanyak 7 orang merasa mungkin punya rencana, dan 4 orang mengaku punya rencana.

Pertanyaan 5: Pernahkah Anda memiliki keamanan finansial dan kondisi keuangan Anda di masa depan?

Pertanyaan ini mengukur sejauh mana responden merasa memiliki keamanan finansial untuk masa depan, dengan pilihan jawaban: "Tidak pernah," "Jarang," "Biasanya," "Kadang-kadang," dan "Selalu."

Jawaban Pertanyaan 5

Sebanyak 36 orang merasa mereka selalu memiliki keamanan finansial untuk masa depan, diikuti oleh 16 orang yang merasa biasanya memiliki keamanan finansial. Terdapat 13 orang merasa kadang-kadang memiliki keamanan finansial, sementara 3 orang merasa jarang memiliki keamanan finansial. Hanya 1 orang yang merasa tidak pernah memiliki keamanan finansial.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang telah diberikan, penelitian ini mengungkapkan hubungan signifikan antara financial fragility dan financial well-being. Sebagian besar responden menunjukkan tingkat financial fragility yang tinggi, yang tercermin dari ketidakmampuan mereka untuk merasa aman dan yakin dalam menghadapi krisis finansial, seperti yang ditunjukkan pada jawaban mereka terhadap pertanyaan mengenai kemampuan untuk memenuhi pengeluaran atau bertahan dalam situasi ekonomi yang tidak stabil.

Responden yang merasa rapuh secara finansial cenderung mengungkapkan ketidakmampuan atau keraguan dalam menghadapi guncangan ekonomi, yang menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki ketahanan finansial yang cukup untuk menghadapi ketidakpastian atau krisis. Hasil ini menunjukkan bahwa fragilitas finansial yang tinggi dapat memengaruhi kemampuan individu untuk mempertahankan kesejahteraan finansial mereka, karena mereka merasa tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar atau mengelola pengeluaran sehari-hari dalam situasi yang penuh ketidakpastian.

Selain itu, meskipun sebagian besar responden merasa sedikit puas dengan kondisi keuangan mereka, mayoritas menunjukkan ketidakpastian dalam mengelola pengeluaran

sehari-hari dan memiliki perencanaan keuangan yang sangat minim. Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan finansial dalam jangka panjang sangat dipengaruhi oleh seberapa baik individu dapat merencanakan dan mengelola keuangan mereka, serta seberapa banyak mereka bergantung pada cadangan keuangan atau sumber daya lain dalam menghadapi masa depan yang tidak pasti.

Berdasarkan ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden merasa mereka akan mampu memenuhi pengeluaran selama krisis, meskipun beberapa merasa tidak mampu. Dalam menghadapi krisis, banyak yang akan mengandalkan tabungan atau kartu debit, sementara sedikit yang memilih untuk meminjam uang dari teman atau keluarga. Selain itu, dampak krisis terhadap pendapatan menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami penurunan pendapatan, dengan sebagian besar juga merasa bahwa standar hidup mereka menurun selama krisis. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai ketahanan finansial individu dalam menghadapi krisis ekonomi, serta strategi yang digunakan untuk mengatasi kesulitan finansial selama periode tersebut. Secara keseluruhan, mayoritas responden merasa cukup puas dengan kondisi keuangan mereka saat ini, meskipun banyak yang menilai situasi keuangan mereka sebagai "sedang." Pengelolaan keuangan harian sebagian besar dilakukan kadang-kadang, dengan sebagian besar responden tidak memiliki rencana keuangan yang jelas untuk masa depan. Beberapa responden merasa aman dengan kondisi finansial mereka saat ini, namun sebagian besar tidak merasa memiliki rencana yang matang untuk masa depan.

PENUTUP

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai pentingnya financial literacy dan perencanaan keuangan yang matang untuk meningkatkan financial well-being dan mengurangi tingkat financial fragility. Individu yang memiliki kendali lebih besar atas keuangan mereka dan mampu merencanakan masa depan secara finansial cenderung memiliki ketahanan yang lebih baik dalam menghadapi guncangan ekonomi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan ketahanan finansial, perlu ada upaya lebih dalam meningkatkan literasi keuangan dan mendukung individu agar lebih siap menghadapi risiko finansial yang mungkin timbul.

REFERENSI

- Abdullah, M. A., Wahab, S. N. A. A., Sabar, S dan Abu, F. (2017). Factors Determining Islamic Financial Literacy Among Undergraduates. *Journal of Emerging Economies & Islamic Research*, 5(2), 67-76
- Ainiyah, N., Deliar, A., & Virtriana, R. (2016). The classical assumption test to driving factors of land cover change in the development region of northern part of west Java. *International Archives of the Photogrammetry, Remote Sensing and Spatial Information Sciences - ISPRS Archives*, 41(July), 205-210. <https://doi.org/10.5194/isprsarchives-XLI-B6-205-2016>
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211.
- Ajzen, I. 2005. *Attitudes, Personality, and Behavior*(2nd ed.). Open University Press
- Barbić, D., Palić, I., & Bahovec, V. (2016). Logistic regression analysis of financial literacy implications for retirement planning in Croatia. *Croatian Operational Research Review*, 7(2), 319-331. <https://doi.org/10.17535/crorr.2016.002>
- Brüggen, E. C., Hogreve, J., Holmlund, M., Kabadayi, S., & Lofgren, M. (2017). Financial well-being: A conceptualization and research agenda. *Journal of business research*, 79, 228-237.
- CFPB. (2017). CFPB Financial Well-Being Scale. Scale Development Technical Report, May, 1- 54.

- Chuah, S. C., Kamaruddin, J. N., & Singh, J. S. K. (2020). Factors Affecting Financial Management Behaviour among University Students. *Malaysian Journal of Consumer and Family Economics*, 25, 154–174.
- Chatwani, M., & Mishra, S. K. (2021). Does financial literacy reduce financial fragility during COVID-19? The moderation effect of psychological, economic and social factors. *International Journal of Bank Marketing*, 39(7), 1114–1133. <https://doi.org/10.1108/IJBM-11-2020-0536>
- Clark, R. L., Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2020). Financial Fragility During the Covid-19 Pandemic. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3723940>
- Consumer Financial Protection Bureau. (2015). Measuring Financial Well-Being: A Guide to Using the CFPB Financial Well-Being Scale. <https://www.consumerfinance.gov/>. <https://doi.org/10.1111/joes.12124>
- Dijkhuizen, J., Gorgievski, M., van Veldhoven, M., & Schalk, R. (2018). Well-Being, Personal Success and Business Performance Among Entrepreneurs: A Two-Wave Study. *Journal of Happiness Studies*. <https://doi.org/10.1007/s10902-017-9914-6>
- Ghasarma, R., Putri, L dan Adam, M. (2017). Financial Literacy; Strategies and Concepts in Understanding the Financial Planning With Self-Efficacy Theory and Goal Setting Theory of Motivation Approach. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(4), 182–188
- Herdjiono, I., & Damanik, L. A. (2016). Pengaruh Financial Attitude, Financial Knowledge, Parental Income Terhadap Financial Management Behavior. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan | Journal of Theory and Applied Management*, 9(3), 226–241. <https://doi.org/10.20473/jmtt.v9i3.3077>
- Hasibuan, B. K., Lubis, Y. M., and HR, W. A. 2018. Financial Literacy and Financial Behavior as a Measure of Financial Satisfaction. *Advance in Economic, Business, and Management Research (AEBMR)*, 46, pp. 503–507.
- Hung, A.A., Parker, A.M., & Yoong, J.K. .2009. “Defining and Measuring Financial Literacy”, *Rand Labor And Population*.
- Huston, S. J. (2010). Measuring Financial Literacy. *Journal of Consumer Affairs*. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>
- Jasen, L., & Kim, S. S. (2023). Financial Literacy, Financial Fragility, And Financial Well- Being Among Generation-Z University Students In Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 27(2), 198–216.
- Klapper, L., & Lusardi, A. (2020). Financial literacy and financial resilience: Evidence from around the world. *Financial Management*. <https://doi.org/10.1111/fima.12283>
- Kramer, M. M. (2016). Financial literacy, confidence and financial advice seeking. *Journal of Economic Behavior and Organization*. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2016.08.016>
- Li, J., Li, Q., & Wei, X. (2020). Financial literacy, household portfolio choice and investment return. *Pacific Basin Finance Journal*. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2020.101370>
- Lusardi, A. (2015). Financial literacy: Do people know the ABCs of finance? *Public Understanding of Science*, 24(3), 260–271. DOI: 10.1177/0963662514564516
- Mandell, L., & Klein, L. S. (2007). Motivation and financial literacy. *Financial Services Review*.
- Muir, K., Hamilton, M., Noone, J. H., Marjolin, A., Salignac, F., & Saunders, P. 2017. Exploring Financial Wellbeing in the Australian Context. Centre for Social Impact & Social Policy Research Centre - University of New South Wales Sydney, for Financial Literacy Australia, 1–58. http://www.csi.edu.au/media/Exploring_Financial_Wellbeing_in_the_Australian_Context
- Nababan, D., & Sadalia, I. (2012). Analisis Personal Financial Literacy Dan Financial Behavior Mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara. *Media Informasi Manajemen*, 1(1), 1–16.
- Nayla, A. P., 2014, *Komplet Akuntansi untuk UKM dan Waralaball, Laksana*, Jogjakarta
- OJK. 2018. *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia*. Otoritas Jasa Keuangan, 1–99. <https://ojk.go.id>
- Philippas, N. D., & Avdoulas, C. (2020). Financial literacy and financial well-being among generation-Z university students: Evidence from Greece. *European Journal of Finance*, 26(4–5), 360–381. <https://doi.org/10.1080/1351847X.2019.1701512>
- Phung, Albert. 2016. *Behavioral Finance*. [online]. https://www.investopedia.com/university/behavioral_finance/

- Rahman, M., Isa, C. R., Masud, M. M., Sarker, M., & Chowdhury, N. T. (2021). The role of financial behaviour, financial literacy, and financial stress in explaining the financial well-being of B40 group in Malaysia. *Future Business Journal*, 7(1), 1-18. <https://doi.org/10.1186/s43093-021-00099-0>
- Ramli, Z., Nyirop, H. B. A., Sum, S. M., & Awang, A. H. (2022). The Impact of Financial Shock, Behavior, and Knowledge on the Financial Fragility of Single Youth. *Sustainability (Switzerland)*, 14(8), 1-13. <https://doi.org/10.3390/su14084836>
- Riitsalu, L. and Murakas, R. 2019. Subjective financial knowledge, prudent behavior, and income: The predictors of financial well-being in Estonia. *International Journal of Bank Marketing*, 37 (4), 934- 950. <https://doi.org/10.1108/IJBM-03-2018-0071>.
- Ross et al. (2016). *Pengantar Keuangan Perusahaan* (Edisi Global Asia). Jakarta: Salemba Empat
- Safryani, et al. 2020. Analisis Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan, Dan Pendapatan Terhadap Keputusan Investasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(3), 319-332
- Sarpong-Danquah, B., Gyimah, P., Poku, K., & Osei-Poku, B. (2018). Financial Literacy Assessment on Tertiary Students in Sub-Saharan Africa: A Ghanaian Perspective. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 8(2), 76. <https://doi.org/10.5296/ijafr.v8i2.12928>
- Shankar, N., Vinod, S., & Kamath, R. (2022). Financial well-being - A Generation Z perspective using a Structural Equation Modeling approach. *Investment Management and Financial Innovations*, 19(1), 32-50. [https://doi.org/10.21511/imfi.19\(1\).2022.03](https://doi.org/10.21511/imfi.19(1).2022.03)
- Smithikrai, C., & Phetkham, T. (2019). Impact of Self-Contol, Financial Literacy and Financial Behavior on Financial Well-Being. *Journal of Social Sciences Research*, 5(1), 183-189. <https://doi.org/10.32861/jssr.51.183.189>
- Sorgente, A., & Lanz, M. (2017). Emerging Adults' Financial Well-being: A Scoping Review. In *Adolescent Research Review* (Vol. 2, Issue 4). Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/s40894-016-0052-x>
- Taft, M. K., Hosein, Z. Z., Mehrizi, S. M. T., and Roshan, A. 2013. The Relation between Financial Literacy, Financial Wellbeing, and Financial Concerns. *International Journal of Business and Management*, 8 (11), 63-75. <https://doi.org/doi:10.5539/ijbm.v8n11p63>
- Wicaksono, Edrea Divarda. (2015). Pengaruh Financial Literacy Terhadap Perilaku pembayaran Kartu Kredit Pada Karyawan di Surabaya. *FINESTA*. 03(01) : 85-90
- Xiao, J. J., & O'Neill, B. (2016). Consumer financial education and financial capability. *International Journal of Consumer Studies*, 40(6), 712-721. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12285>
- Yap, R. J. C., Komalasari, F., & Hadiansah, I. (2018). The Effect of Financial Literacy and Attitude on Financial Management Behavior and Satisfaction The Effect of Financial Literacy and Attitude on Financial Management Behavior and Satisfaction. *Jurnal Birokrasi*, 23(3), 3-5. <https://doi.org/10.20476/jbb.v23i3.917>
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/nominal.v6i1.14330>